

BAB V PENUTUP

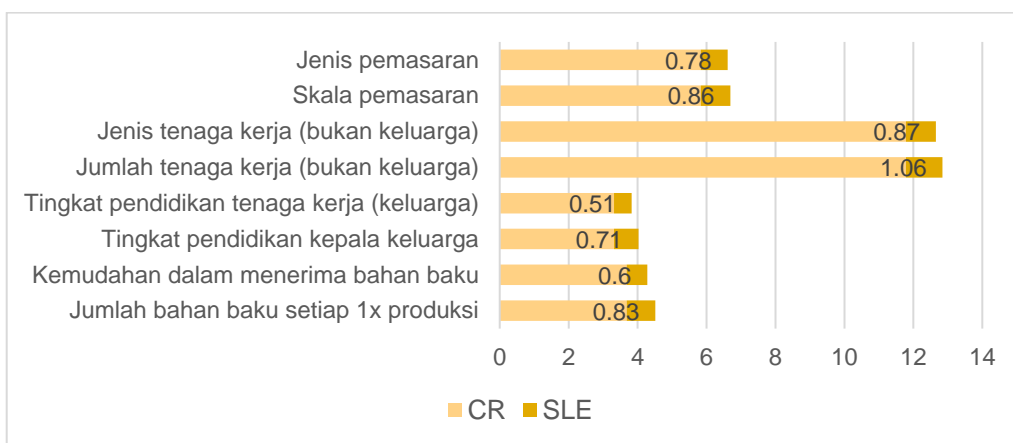
5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dengan tujuan mengidentifikasi tipologi Home-Based Enterprises (HBE) di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng di tiga kecamatan (Kecamatan Semarang Barat, Gayamsari, dan Semarang Utara) di Kota Semarang untuk menemukenali karakter dan prasyarat tumbuh kembangnya tipe-tipe HBE yang ditemukan dengan menggunakan aset *sustainable livelihood* (SL). SL umumnya digunakan sebagai metode analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong kemiskinan maupun faktor-faktor yang mengatasi kemiskinan (Ludi & Slater, 2008) karena mendefinisikan dan menguraikan kemiskinan dengan perspektif kemiskinan itu sendiri (Nugroho, 2011 dalam Waqid, dkk, 2014). Hal ini menjadi justifikasi pemilihan SL sebagai metode analisis untuk menemukenali karakter dan prasyarat tumbuh kembang suatu HBE secara komprehensif. Setelah identifikasi terhadap semua aset SL pada setiap unit HBE, dilakukan Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/ CFA*) dan Analisis *Clustering* yang berperan untuk mereduksi aset/modal mana saja yang paling berpengaruh dan memiliki nilai signifikan secara potensial untuk membentuk pengelompokan (tipologi) HBE. Oleh karena itu penelitian ini ingin menjawab pertanyaan penelitian mengenai “*Bagaimana tipologi HBE yang terbentuk dalam Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang?*”.

Temuan hasil analisis CFA terhadap 51 unit HBE pengolahan bandeng tiga kecamatan lokasi penelitian (Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Gayamsari, dan Kecamatan Semarang Utara) menunjukkan bahwa pembentukan tipologi HBE dilakukan berdasarkan 3 (tiga) aset/modal SL, yaitu modal alam, manusia, dan finansial. Tidak semua variabel dan sub-variabel dari ketiga modal yang diamati, namun hanya 4 variabel (*manifested variables*) dan 8 sub-variabel (*latent variables*) yang teridentifikasi sebagai aspek SL yang paling potensial (berpengaruh) sebagai dasar pembentukan tipologi HBE. Semakin tinggi nilai *Standardized Loadings Estimate* (SLE) dan *Critical Ratio* (CR) pada suatu sub-variabel, maka sub-variabel tersebut menjadi aspek yang paling diperhitungkan dalam dasar pembentukan tipologi HBE. Nilai SLE dan CR masing-masing sub-variabel untuk pembentukan tipologi dapat dilihat pada **Grafik 5.1**.

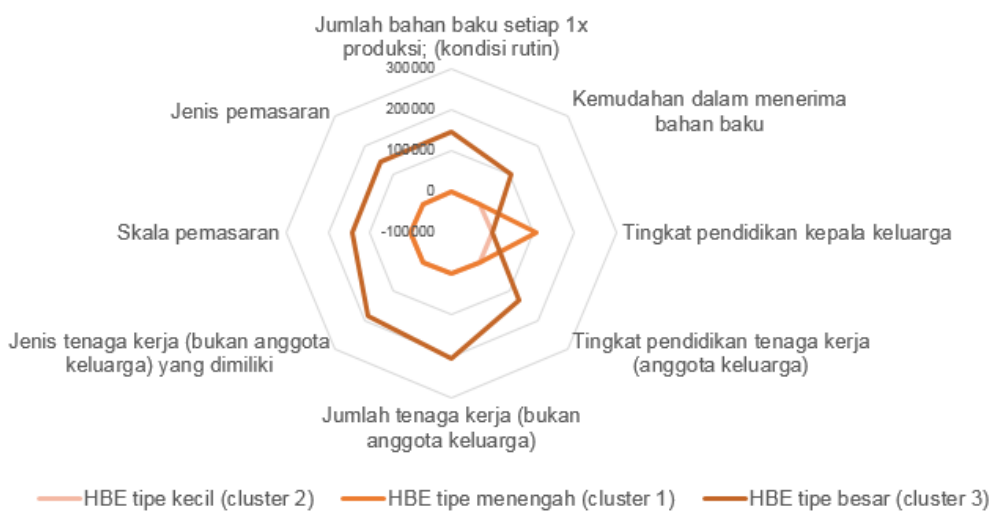
Temuan hasil analisis *clustering* menunjukkan terdapat 3 (tiga) tipe HBE berdasarkan sub-variabel (aspek) SL yang paling diperhitungkan. Ketiga tipe tersebut antara lain HBE tipe kecil, HBE tipe menengah, dan HBE tipe besar. Perhitungan analisis *clustering* menghasilkan skor (nilai) untuk masing-masing sub-variabel dari setiap tipe HBE. Semakin tinggi nilai dari masing-masing sub-variabel yang dimiliki oleh unit HBE, maka besar kemungkinan unit tersebut dikategorikan sebagai

HBE tipe besar. Sebaliknya, jika nilai dari masing-masing sub-variabel teridentifikasi rendah, besar kemungkinan unit tersebut dikategorikan sebagai HBE tipe kecil. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa terdapat 3 (tiga) tipe HBE dengan dasar pembentukan tipologinya adalah berdasarkan 3 (tiga) aset/modal *sustainable livelihood* yang terdiri dari 8 sub-variabel yang paling diperhitungkan. Gambaran hasil pembentukan tipologi dapat dilihat pada **Grafik 5.2**.



Sumber: Analisis Penulis, 2020

Grafik 5. 1
Sub-variabel/Aspek Paling Diperhitungkan dalam Pembentukan Tipologi HBE



Sumber: Analisis Penulis, 2020

Grafik 5. 2
Hasil Tipologi HBE Berdasarkan 3 Modal Sustainable Livelihood

Kelompok HBE tipe kecil dilihat dari *sustainable livelihood* cenderung memiliki kemampuan modal alam, manusia, dan finansial yang lebih rendah dibandingkan tipe lain. Anggota kelompok tipe ini terdiri dari 32 unit HBE. Kondisi kelompok HBE tipe menengah dilihat dari

sustainable livelihood cukup terbantu dengan adanya kemampuan untuk memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (baik dari pelaku inti maupun anggota keluarga) dan kapabilitas pemasaran yang lebih luas. Anggota kelompok tipe ini terdiri dari 11 unit HBE. Adapun kelompok HBE tipe besar dilihat dari *sustainable livelihood* memiliki kemampuan modal alam, manusia, dan finansial yang lebih tinggi dibandingkan tipe lainnya sehingga memungkinkan memiliki kehidupan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Anggota kelompok tipe ini terdiri dari 8 unit HBE.

Berdasarkan kedua analisis diatas, diketahui pula bagaimana persebaran tipologi HBE berdasarkan lokasi eksisting (spasial). HBE tipe kecil cenderung memiliki pola persebaran terpusat, berbeda dengan HBE tipe menengah dan besar yang memiliki persebaran tidak merata di setiap lokasi penelitian karena jumlah unit pada kedua tipe yang tidak terlalu banyak. Adapun persebaran HBE berdasarkan jenis tipologinya, diketahui bahwa Kecamatan Semarang Barat dan Semarang Utara didominasi oleh HBE tipe kecil. Kecamatan Gayamsari didominasi oleh HBE tipe menengah, sedangkan HBE tipe besar tersebar di Kecamatan Semarang Barat sebanyak 3 unit, Gayamsari sebanyak 3 unit, dan Semarang Utara sebanyak 1 unit.

Eksistensi dari ketiga HBE diatas menunjukkan bahwa setiap tipe memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan aset *sustainable livelihood*-nya, artinya ketiga tipe ini masing-masing memiliki prasyarat tumbuh kembang dengan cara yang berbeda agar potensi seluruh unit HBE pengolahan bandeng dapat berkembang dan memiliki kehidupan yang berkelanjutan. Unit-unit yang termasuk ke dalam HBE tipe kecil dapat mengatasi kelemahannya dengan meningkatkan kemampuan modal alam, manusia, dan finansialnya agar unit HBE lebih berkembang dan berkelanjutan. Berbeda halnya dengan unit-unit HBE tipe menengah yang perlu meningkatkan kemampuan modal alam khususnya dalam jumlah bahan baku, hal ini akan menyeimbangkan kemampuan modal manusia dan finansialnya sehingga memicu kehidupan yang berkelanjutan dan potensi HBE yang lebih berkembang. Adapun unit-unit HBE tipe besar memiliki kemampuan modal alam, manusia, dan finansial yang lebih unggul sehingga memiliki kehidupan yang berkelanjutan dan potensi untuk mengembangkan HBE lebih besar diantara kedua tipe lain.

5.2. Rekomendasi

Rekomendasi merupakan tindak lanjut dari studi atau kesimpulan berupa saran atau masukan bagi pihak-pihak terkait seperti instansi atau *stakeholder* yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap eksistensi HBE pengolahan bandeng di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang, tepatnya di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Semarang Barat, Gayamsari, dan Semarang Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka rekomendasi penelitian menitikberatkan pada beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Kota Semarang, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, beserta jajaran *stakeholder* lain yang berkaitan dengan UMKM berbasis rumah (HBE) di Kota Semarang, antara lain:
 - a. Berdasarkan wawancara singkat bersama Ketua KUB POKLAHSAR Bandeng Sejahtera, Bapak Petrus Sugiyanto dan beberapa pelaku HBE, bantuan baik modal maupun pelatihan terhadap komunitas/klaster pengolahan bandeng di Kota Semarang masih dianggap lebih sedikit dibanding jenis UMKM lain;
 - b. Distribusi bantuan khususnya dalam bentuk alat/mesin produksi kurang merata. Sebagian besar bantuan lebih diarahkan kepada paguyuban besar yang sudah sering mendapatkan bantuan. Hal ini menyebabkan pelaku HBE yang tidak tergabung ke dalam paguyuban seperti terkendala untuk mendapatkan bantuan;
 - c. Alokasi bantuan antara modal fisik dengan pelatihan yang kurang seimbang. Hal ditunjukkan dengan sebagian besar pelaku HBE yang menerima bantuan pelatihan dan pembinaan namun kesulitan dalam mendapatkan modal fisik (berupa alat/mesin dan pinjaman modal). Di sisi lain, terdapat pelaku HBE yang mendapatkan bantuan modal berupa alat dan mesin produksi presto tanpa disertai pelatihan mengolah bandeng;
 - d. Meningkatkan dan menyeimbangkan bantuan baik modal fisik maupun pelatihan/pembinaan bagi pelaku UMKM pengolahan bandeng. Alokasi bantuan tersebut dapat didistribusikan secara merata dan terjadwal ke paguyuban/klaster binaan agar bisa dirasakan manfaatnya oleh seluruh anggotanya;
 - e. Meningkatkan seminar kewirausahaan yang lebih banyak secara kuantitas dan kualitas, mengingat banyaknya pelaku HBE yang masih membutuhkan arahan terkait aset/modal finansial dalam menjalankan HBE;
 - f. Menjadikan kawasan HBE pengolahan bandeng (khususnya yang terbentuk sebagai sentra) sebagai salah satu destinasi wisata kuliner Kota Semarang. Hal ini akan mendorong pendapatan baik bagi pelaku HBE maupun pemerintah.
 - g. Adanya kajian lebih lanjut mengenai peran Pemerintah Kota Semarang khususnya dalam memaksimalkan fungsi HBE sebagai pendongkrak ekonomi masyarakat dan daerah melalui kebijakan dan peraturan baru.
2. Rekomendasi untuk masyarakat khususnya pelaku HBE pengolahan bandeng yaitu meningkatkan kesadaran dan motivasi dari para pelaku HBE yang tergabung dalam suatu paguyuban/komunitas kewirausahaan agar selalu aktif dalam mengikuti pelatihan

dan pembinaan yang telah dijadwalkan. Kegiatan ini tidak hanya berperan untuk meningkatkan kualitas internal dan keberlanjutan usaha namun juga sebagai meningkatkan hubungan sosial khususnya para anggota paguyuban/komunitas.

3. Rekomendasi untuk studi lanjut, yaitu diperlukan adanya kajian tipologi HBE yang lebih mendalam dan lebih luas khususnya di wilayah Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang. Harapan kedepannya terhadap kajian tipologi HBE pengolahan bandeng adalah metode analisis yang digunakan lebih kredibel, valid, dan sistematis, adanya kajian yang membahas hubungan tipologi HBE dengan peran dan kebijakan pemerintah/stakeholder setempat, mencakup wilayah penelitian yang lebih luas yaitu lebih dari tiga kecamatan atau seluruh sentra yang terdapat di 14 kecamatan Kota Semarang.